

Sistem Kepercayaan dalam Perkembangan Rumah Tradisional Bugis

Hartawan ¹

¹ Laboratorium Bahan Struktur dan Material/Struktur Arsitektur/Arsitektur Tradisional Bugis, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Email korespondensi: hartawan@unhas.ac.id

Abstrak

Rumah tradisional Bugis adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu. Rumah ini dibangun dengan menggunakan prinsip yang diperoleh secara turun temurun atas dasar unsur kepercayaan dalam pembangunannya. Keterangan kepercayaan sebagai dasar pertimbangan menjadi topik dalam penelitian ini. Penelitian ini sebagai tindakan preventif untuk mengabadikan karya budaya bangsa yang menuju kepunahan akibat semakin berkurangnya bahan kayu dengan jumlah dan dimensi yang sesuai dengan aslinya akibat globalisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan faktor pertimbangan pembangunan rumah Bugis dan kepercayaan yang mendasari pembentukannya. Metode penelitian adalah *logical argumentation* dengan menggunakan referensi dan keterangan *lontaraq* sebagai sumber kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa arsitektur tradisional Bugis masih kental dalam hal unsur kepercayaan dalam proses pembangunannya. Unsur kepercayaan yang ada sesungguhnya merupakan unsur positif yang mengharapkan keselamatan kepada penghuni dan lingkungan sosial kemasyarakatan. Unsur kepercayaan dalam perannya sebagai dasar pertimbangan pada masa lalu nampaknya telah mengalami pergeseran akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata-kunci : kepercayaan, lontaraq, rumah bugis

Pengantar

Rumah tradisional Bugis adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu dengan struktur dan konstruksi yang masih terbatas. Rumah seperti ini masih banyak ditemui di daerah pedesaan dan telah berkurang di daerah perkotaan. Dalam perjalanan waktu, aktifitas yang terjadi pada rumah ini telah mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh factor luar dan factor dari dalam. Faktor luar seperti perkembangan teknologi dan faktor dalam yang juga terpengaruh dari luar seperti dalam hal perkembangan pola hidup dan budaya. Akibat tuntutan perkembangan ini telah terjadi perubahan perubahan. Perubahan ini perlu dikenali dalam batas mana rumah tradisional Bugis masih dapat dikategorikan sebagai karya arsitektur tradisional. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi beberapa unsur: pola penataan ruang, penggunaan bahan, adopsi teknologi dan kekuatan unsur kepercayaan yang melekat pada rumah ini. Perubahan-perubahan ini akan berjalan terus seiring dengan perkembangan waktu. Tulisan ini dimaksudkan sebagai tindakan pengukuran untuk mengenali batas tradisional pada arsitektur rumah tinggal masyarakat Bugis yang berlaku sampai dengan berakhirnya penelitian ini dilaksanakan tahun 2022.

Eksistensi penelitian tentang bangunan rumah tradisional telah menjadi *trend* yang menempati posisi dalam rana penelitian. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan rumah tradisional yang berasal dari dalam dan manca negara, telah hadir mewarnai jurnal dan atau prosiding ilmiah nasional

dan internasional. Penelitian ini berkaitan dengan pembuktian keunggulan rumah tradisional dalam menghadapi kondisi modern yang berkembang belakangan.

Amos Rapoport, 1969 dalam "Tradisional Architecture" telah mengungkapkan sejumlah karakteristik proses dan produk perencanaan bangunan tradisional. Secara umum, perencanaan bangunan tradisional dikenali dengan perencana yang tidak ditonjolkan dalam nama, maksud dan tujuan maupun ungkapan kepentingan pribadi dari perencana dan pemilik. Karakteristik rancangan dikenali dengan adanya keselarasan dengan alam dan iklim lingkungannya sebagai unsur pembentuk yang utama. Persahabatan dengan alam dan sumber daya, merupakan rangkaian kearifan lokal yang patut dibanggakan pada arsitektur vernakular.

Bangunan rumah tinggal masyarakat Bugis terbuat dari bahan kayu. Bahan bangunan ini pada jenis tertentu ternyata memiliki banyak kelebihan dibanding dengan bahan modern. Kekurangannya biasanya terdapat pada kerentanannya terhadap hama, sehingga acap kali menyebabkan kualitasnya menjadi berkurang dibanding dengan bahan baja dan beton (Saike dalam Turan, 1990). Penelitian lokal telah mengungkapkan adanya keragaman dalam hal cara mendirikan rumah, bentuk rumah dan bentuk denah akibat pengaruh sosial budaya (Raja, 2000). Perkembangan rumah di Desa Ara Kabupaten Bulukumba dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial dan budaya yang semuanya memiliki pengaruh perubahan yang relatif kecil (Hadi, 2000).

Fenomena arsitektur tradisional bangsawan Bugis dalam akulturasi nilai-nilai modern dengan tata nilai tradisi, secara bertahap telah meningkat ke arah penyempurnaan budaya yang terwujud pada arsitekturnya. Keberadaan rumah tradisional bangsawan Bugis tetap relevan dengan segenap kehidupan sosial masyarakatnya (Akbar, 2007). Keberadaan unsur-unsur arsitektur modern yang terdapat pada rumah bangsawan Bugis merupakan nilai tambah yang menjamin keberlangsungan arsitektur tradisional rumah Bugis. Salah satu pengungkapan ketahanan nilai lokal pada arsitektur tradisional Bugis, dapat dibaca melalui pada kegiatan *makkaja*, *mapatetiong bola* dan *mabatattau* (Paisal 2008).

Halaman dalam dari bangunan umumnya digunakan untuk keperluan interaksi sosial yang merupakan perpanjangan hubungan dengan ruang luar. Penggunaan halaman dalam bukan hanya untuk perlindungan psikis, fisik dan pandangan langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh tradisi sebelumnya. Tradisi ini dipengaruhi oleh faktor iklim, ketersediaan bahan bangunan, kemampuan teknologi yang tersedia pada jamannya, yang apabila berubah, maka konsep arsitektur yang membentuknya menjadi hilang. Halaman dalam di rumah tradisional Palestina sebagai elemen komposisi ruang telah berlangsung ribuan tahun. Ruang ini tidak saja berfungsi sebagai kebutuhan perlindungan diri, namun juga terkait faktor iklim sebagai aerasi udara panas (Abuarkub, 2019). Konsep bangunan tradisional dan pembangunan berkelanjutan ditemukan pada arsitektur tradisional Shiraz di Iran (Najafi, 2022). Bangunan ini dapat mengurangi penggunaan energi dan menyediakan ruang hidup yang lebih nyaman, sehat dan berkelanjutan. Bangunan tradisional di Shiraz dibangun menggunakan pertimbangan penggunaan energi alam dengan baik secara arsitektur maupun konstruksi.

Rancangan bangunan atau kota harus secara komprehensif mempertimbangkan adaptasi terhadap perubahan lingkungan di masa depan. Hal ini diperlukan mengingat adanya perubahan pemanasan global dan peristiwa cuaca yang ekstrim termasuk salju dan kekeringan hebat. Untuk menghindari kerugian yang ditimbulkan oleh perubahan cuaca ekstrim diperlukan pertimbangan cermat tentang iklim lokal dan prediksi bencana (Li, 2021). Membangun kembali dengan menggunakan material baru yang lebih ekonomis dan adaptif terhadap lingkungan alam yang keras, mungkin merupakan solusi yang layak untuk mengurangi dampak perubahan iklim.

Bangunan modern di Pakistan dibangun dengan ketergantungan terhadap sistem pendingin udara yang bersumber dari bahan bakar fosil dengan kemampuan adaptasi yang rendah terhadap perubahan iklim. Sebaliknya bangunan tradisional memperlihatkan kemampuan daya adaptasi terhadap lingkungannya. Rumah tradisional Haveli di Pakistan terbukti dapat memodulasi perubahan suhu dan menyediakan kenyamanan suhu bagi penghuninya pada saat musim panas (Khan, 2016). Rumah tradisional di Thrace Turki terbukti memiliki konsep efisiensi energi yang lebih baik dibanding dengan bangunan modern. Keunggulan ini dijelaskan dalam hal penggunaan metode konstruksi kayu, batu, dan batako. Keunggulan hemat energi ditemukan dalam hal rancangan kulit luar bangunan

dengan mengatur ketebalan dimensi dinding dan bahan menurut orientasi terhadap pancaran sinar matahari (Yüksek, 2013).

Arsitektur tradisional telah diakui selalu menunjukkan hubungan yang kuat antara bangunan dan lingkungannya. Bangunan jenis ini dirancang dengan mempertimbangkan kondisi iklim dan nilai-nilai sosial budaya. Keunggulannya ternyata memiliki tantangan dari masyarakatnya sendiri terkait keberlanjutan dalam hal pelestariannya. Hal ini dipengaruhi oleh unsur luar dari perkotaan dan globalisasi, terutama saat terjadi perubahan sosial ekonomi dan perkembangan teknologi (Benslimane, 2020).

Penelitian-penelitian yang dikemukakan memiliki warna yang beragam dalam memandang keunggulan rumah tradisional. Warna, pengetahuan bangunan, tatanan ruang arsitektur, keberlanjutan pembangunan, pertimbangan kondisi iklim dan lainnya menandakan keunggulan dasar pertimbangan pembangunan rumah tradisional menurut eksistensi di mana bangunan tersebut dibangun. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena berusaha untuk mengungkapkan eksistensi kepercayaan masyarakat Bugis dalam prosesi pembangunan rumah yang diungkap melalui catatan kuno *lontaraq*.

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif rasionalistik. Kajian penelusuran pustaka digunakan sebagai langkah awal penelitian. Hasil penelusuran pustaka digunakan sebagai pembandingan dengan kenyataan lapangan pada rumah tradisional Bugis Sulawesi Selatan. Tinjauan selanjutnya adalah dengan mengkaji fenomena yang ada melalui tinjauan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Dewey (2009) menjadikan pengalaman pribadi sebagai salah satu metode pengumpulan data. Berdasarkan hal tersebut, penulis yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat Bugis selama 30 tahun dan mengalami berbagai perubahan serta pergeseran yang terjadi secara nyata, dianggap mampu untuk menjadikan diri sendiri sebagai nara sumber yang mampu membaca data melalui risalah kuno.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari kondisi proses pembangunan rumah. Data tentang unsur kepercayaan diperoleh dari kajian literatur dan keterangan yang terdapat dalam *lontaraq*. Kelengkapan keterangan diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan tukang pembuat rumah atau *panre bola*.

Analisis Data

Data berupa keterangan *lontaraq* digunakan sebagai dasar tinjauan dalam pelaksanaan pembangunan rumah tradisional Bugis. Informasi yang ada dianalisis dengan menggunakan logika dasar yang terkait dengan ketentuan yang berhubungan dengan bahan dan pertimbangan pemilihan lokasi.

Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Rumah Bugis, Konsep *Sulapa' Eppa'* dan Pribadi Pemilik

Rumah masyarakat Bugis adalah terjemahan makrokosmos dengan prinsip *sulapa' eppa'* (persegi empat). Rumah Bugis secara vertikal terbagi menjadi 3 bagian yaitu alam suci, alam manusia dan alam bawah. Alam suci diwujudkan dalam bentuk ruang lantai manusia dan ruang bawah berupa kolong tempat binatang. Dengan demikian rumah vernakular Bugis terdiri dari 3 lantai.

Prinsip *sulapa' eppa'* yang menganggap manusia tercipta dari empat unsur pembentuk utama yaitu tanah, air, angin dan api. Dalam hal penerapan *sulapa' eppa'* pada pembangunan rumah dimaknai dengan pembangunan rumah mengharuskan mengenal empat bahasa alam yaitu bahasa angin, api, air dan tanah.

Sebuah rumah dalam pandangan masyarakat Bugis adalah merupakan perwujudan dari pribadi pemiliknya. Bentuk dan ukuran-ukuran yang digunakan diambil atau didasarkan pada ukuran badan pemilik rumah dan anggota keluarganya. Unsur-unsur ini masih dipegang kuat dalam peradaban masyarakat Bugis. Berdasarkan karakteristik perancangan arsitektur tradisional yang menganggap adanya kekuatan yang dapat diperoleh dari bangunan menunjukkan bahwa falsafah pembangunan rumah Bugis memenuhi unsur tradisional.

2. Pembangunan Rumah Bugis Menurut Keterangan *Lontaraq*

Keterangan *lontaraq* tentang waktu yang baik dan buruk untuk mendirikan rumah atau melaksanakan kegiatan lainnya disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Keterangan lontaraq tentang waktu baik dan buruk untuk mendirikan rumah

Terjemahan secara langsung dari keterangan *lontaraq* adalah sebagai berikut:

Ini lah permasalahan yang memperjelas permasalahan tentang mendirikan rumah, pengantin, hujan dan angin dalam satu tahun. Bulan muharram tidak baik melakukan kegiatan mendirikan rumah dan menyelenggarakan pernikahan. Pada bulan ini ada hujan dan angin pada siang tengah hari. Bulan safar baik untuk mendirikan rumah dan menyelenggarakan pernikahan semalam setelah munculnya bulan akan ada hujan. Pada hari ke 20 akan ada angin bersama dengan hujan. Rabiul awal tidak baik untuk mendirikan rumah dan menyelenggarakan pernikahan. Rabiul akhir Baik untuk mendirikan rumah dan pernikahan. Sehari munculnya bulan akan ada hujan disertai dengan angin pada waktu dhuhur. Jumadil awal waktu yang dianggap baik untuk mendirikan rumah dan menyelenggarakan pernikahan. Jumadil akhir tidak baik untuk mendirikan rumah dan menyelenggarakan pernikahan. Rajab tidak baik mendirikan rumah dan menyelenggarakan pernikahan pada hari kedelapan ada hujan disertai angin di waktu dhuhur. Pada bulan saban baik untuk mendirikan rumah. Ramadhan baik untuk mendirikan rumah dan menyelenggarakan pernikahan. Syawal tidak baik untuk mendirikan rumah dan menyelenggarakan pernikahan. Dzulkaidah Baik untuk mendirikan rumah dan menyelenggarakan pernikahan. Dzulhaji baik untuk mendirikan rumah dan pengantin tapi pada waktu ini musim penyakit.

3. Ketentuan Bahan Untuk Membangun Rumah

Keterangan tentang ketentuan bahan kayu yang berkaitan dengan pembangunan rumah disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Keterangan lontaraq tentang kegiatan pemilihan bahan kayu untuk mendirikan rumah

Jangan melakukan hal yang buruk bila akan memilih bahan kayu untuk konstruksi rumah. Bila akan menebang kayu untuk bahan konstruksi rumah beri salam kepada nabi kayu tersebut. Hai nabi Rio engkaulah nabinya kayu Lapawelloi nama aslimu didunia ini, Ali akan menebangmu. Bilamana akan memberikan tanda (memberi cap) pada kayu berikan salam lagi bilamana akan mendirikan rumah permaklumkan kembali kepada nabinya kayu bahwa Engkaulah yang menegakkan Lapawelloi. Bilamana akan menyiramkan air permaklumkan kepada nabi Helere (Haidir) secara tersirat dalam hati. Bahwa nabi haidir yang menyiram kemudian panggil namanya tanah dengan ucapan bahwa Lasabbara' (si sabar) namamu dihadapan Allataala (Tuhan) tanah. Nabi Sukkuru' (syukur) namanya nabimu. Hai nabi Syukur selamatkan anak cucunya nabi Adam ummatnya nabi Muhammad. Bilamana akan memberikan tanda kepada kayu jangan sampai tangan kiri menyentuhnya.

4. Unsur Kepercayaan dalam Mendirikan Rumah

Unsur kepercayaan masyarakat Bugis dalam hal mendirikan rumah adalah hal yang dianggap sakral. Pelanggaran terhadap kepercayaan dipercaya dapat membawa keberuntungan dan petaka bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan pembangunan rumah. Keberuntungan bagi masyarakat Bugis secara umum dimaknai berupa unsur harta, kesehatan dan keselamatan. Petaka dimaknai dengan kematian dan penyakit. Pembangunan diawali dengan pertemuan keluarga dan permintaan tanggapan dari seorang *panrita bola* (seorang yang ahli dalam hal fisik dan metafisik masalah perumahan). Hal ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara calon pemilik rumah dengan lahan dimana rumah akan didirikan, ukuran rumah, kualitas bahan bangunan dan hal-hal yang harus dipersiapkan secara fisik dalam istilah modern sebagai manajemen konstruksi

4.1. Kepercayaan Pertimbangan Pemilihan Lahan

Kepercayaan dalam hal tanah adalah dengan melihat aspek legalitas lahan dan kualitas tanah (tanah dan lahan tidak dipisahkan dengan tegas). Kualitas tanah dilihat dalam hal topografi dan bentuk fisik. Secara topografi bentuk yang disukai adalah lahan yang miring sedikit. Tanah secara fisik disukai adalah tanah yang mempunyai rasa manis-manisan, berwarna kuning, kebiru-biruan atau coklat tua dan pada tempat itu tidak ditemukan sarang *anai-anai* (rayap). Hal ini dapat dimengerti dari kondisi bahan utama pembangunan rumah adalah kayu yang tidak tahan terhadap serangan rayap.

4.2. Kepercayaan Terhadap Orientasi

Orientasi rumah dibolehkan untuk memilih empat orientasi arah mata angin. Orientasi yang disukai adalah menghadap kearah timur dan barat. dengan alasan ; rumah menghadap kearah timur maka rumah akan murah rezeki, tetapi rumah ini kurang potensil untuk diwariskan. Bilamana rumah menghadap kearah barat maka rumah tersebut kurang dalam hal perolehan rezeki tapi potensi untuk diwariskan.

Orientasi rumah erat kaitannya dengan topografi. Bila lahan miring kearah utara maka rumahnya harus menghadap ketimur. Hal ini terkait dengan ketentuan adat dalam masyarakat Bugis yang mengharuskan air buangan harus mengalir kearah sebelah kiri. Terkait dengan hal ini adalah kebiasaan masyarakat Bugis yang tidur dengan kepala disebelah selatan. Bilamana hal ini tidak dilakukan maka seolah olah penghuni rumah melawan arus dengan mengalirkan air buangan kekepala mereka. Kondisi demikian dikonotasikan sebagai rumah yang dapat menyebabkan pemiliknya meninggal secara lemas (*malemme* = orang meninggal tenggelam dalam air)

Orientasi rumah bilamana tapak rumah berdekatan dengan sungai maka rumah tersebut harus membelakangi sungai. Rumah yang menghadap ke sungai akan menyebabkan rezekinya gampang turun dan pergi terbawa arus. Tetapi bilamana site menghadap ke jalan maka rumah dibolehkan untuk menghadap ke jalan tersebut.

4.3. Pertimbangan Dimensi

Ukuran yang umum digunakan oleh masyarakat Bugis adalah ukuran yang ada dalam dirinya: jengkal, depa dan tinggi badan pada berbagai posisi. Untuk menentukan ukuran panjang dan lebar rumah dilakukan berdasarkan ukuran depa pemilik rumah. Satu depa pemilik rumah dibagi tiga lalu mengambil hasil dari sepertiga tadi. Selanjutnya hasil tersebut dibagi delapan dan yang seperdelapan inilah yang digunakan sebagai patokan dasar untuk disesuaikan dengan panjang bahan yang ada.

Penentuan tinggi kolong rumah yang dijadikan dasar ukuran adalah tinggi kepala keluarga pemilik rumah. Pengukurannya dilakukan dengan mengukur tinggi saat berdiri hingga telinga ditambahkan dengan tinggi saat duduk hingga mata. Selanjutnya untuk tinggi dinding ditentukan dengan mengukur tinggi isteri yang empunya rumah pada posisi berdiri diukur hingga telinga. Kemudian diukur pada saat duduk hingga tinggi mata. Jumlah dari dua penukuran ini menjadi ukuran tinggi dinding rumah.

Tinggi ruang lantai atas lantai *rakkeang* ditentukan dengan membagi dua lebar balok lintang atas (*bare*) ditambah dengan ukuran dua jari isteri pemilik rumah. Hal mengakibatkan bentuk atap rumah Bugis membentuk sudut sekitar 45°.

Tinggi anak tangga disesuaikan dengan ukuran kaki anggota keluarga biasanya kepala rumah tangga. Kedua telapak kaki didempetkan dengan rapat lalu diukur melingkar akan digunakan sebagai ukuran tinggi tanjakan. Bila hal ini dilanggar maka akan mendatangkan bahaya berupa sering jatuh.

4.4. Unsur *Tabu* (larangan)

Ketentuan umum yang berlaku dalam perhitungan masyarakat Bugis adalah bilangan ganjil. Hal ini terjadi karena perhitungan dimulai dengan hidup kemudian mati dan diakhiri dengan hidup. Dengan demikian jumlah ganjil sering ditemukan pada rumah Bugis. Pengambilan bahan bangunan dipilih pada saat embun sudah tidak ada lagi yang melekat pada batang pohon ataupun bambu yang akan digunakan.

Bahan yang tidak boleh digunakan sebagai bahan bangunan rumah diantaranya adalah:

- Kayu yang pernah tersambar petir
- Kayu yang ujungnya atau dahannya bergesekan dengan pohon lain
- Kayu yang pada saat tumbang menindih binatang atau makhluk hidup
- Kayu yang pada waktu tumbuhnya terbelit dengan tumbuhan lain
- Kayu yang dilobang oleh kumbang pada saat tumbuhnya di hutan

Hal lain yang dipercaya masyarakat adalah adanya cacat pada kayu yang akan digunakan sebagai bahan bangunan. Cacat kayu ini disebut dengan *pasu* pada bagian konstruksi rumah. *Pasu* dianggap sebagai bisul atau mengandung nanah. *Pasu* ada 2 yaitu *pasu mallino* (kelihatan) dan *pasu mallinrung* (terlindung/tidak kelihatan). *Pasu mallino* berupa cacat kayu. *Pasu mallinrung* berkaitan dengan pandangan pandangan saat mendirikan rumah terutama dalam hal perselisihan dengan *panre bola*. Selain *pasu* tersebut adapula yang disebut dengan *pasu* lokasi yaitu pantangan untuk menempati lokasi rumah bagi selain yang berhak. Contoh lokasi bekas langgar atau surau tidak diperkenankan ditempati oleh keluarga selain keluarga perangkat pemuka agama.

4.5. Perkembangan Ruang

Perkembangan ruang vertikal ditandai dengan adanya pergeseran fungsi. Pembagian ruang vertikal pada awalnya adalah dengan menggunakan ruang atas sebagai tempat penyimpanan barang barang yang dianggap memberikan pengaruh baik bagi kehidupannya atau tempat penyimpanan benda benda suci. Ruang tengah untuk ruang tempat tinggal manusia dan ruang bawah sebagai ruang kotor untuk makhluk lain.

Perkembangan yang terjadi saat ini sudah mulai mengalami pergeseran. Faktor utama yang mempengaruhi pergeseran adalah perkembangan teknologi pengelolaan hasil pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat Bugis. Ketika budaya masyarakat tani menuai padi menggunakan ani-ani, yang mana padi diikat dalam satu ikatan yang disebut (*wesse*) kemudian padi tersebut dibawah kerumah dan dinaikkan ke atas loteng (lantai3). Puluhan bahkan ratusan ikat padi ditempatkan pada bagian loteng rumah di bawah atap. Hal ini berakibat baik bagi padi yang masih memerlukan pengeringan dan secara fisikalis dapat menjadi penyerap panas yang masuk kedalam ruang huni pada lantai tengah secara vertikal. Ditempat inilah disimpan bahan untuk bibit padi dimusim tanam yang akan datang, bahan makanan tahun berjalan dan sisa bahan makanan tahun sebelumnya.

Perkembangan selanjutnya ketika metode panen padi berubah dari menggunakan ani-ani menjadi panen dengan cara membanting maka hasil panen tidak lagi ditempatkan diatas loteng. Hasil panen dengan metode ini adalah gabah kering yang telah dimasukkan dalam karung. Berat dan jumlah hasil lebih ramping dibanding dengan metode panen dengan ani-ani. Konsekuensinya adalah karung padi hanya dinaikkan pada lantai 2 dan bahkan sebagian besar ditempatkan dibawah kolong atau dibuatkan lumbung tersendiri. Fenomana ini telah menggeser pandangan masyarakat Bugis yang memandang ruang bawah sebagai ruang kotor pada jaman dahulu.

Pembagian ruang secara horizontal pada rumah tradisional Bugis hanya dapat ditemui pada ruang lantai 3 dan ruang lantai 2. Ruang lantai 3 yang biasa digunakan untuk menyimpan bahan makanan umumnya dibagi menurut peruntukan penggunaan padi. Padi untuk persiapan makan satu tahun, padi untuk bibit pada musim tanam yang akan datang serta padi sisa persiapan tahun lalu yang tidak digunakan. Penempatannya dilantai 3 diatur berdasarkan kemudahan pergerakan untuk distribusi kemudahan menurunkan dan menaikkan.

Pembagian ruang lantai dua mengikuti aturan bahwa ruang penerima ketika hendak memasuki rumah adalah *lego-lego* (serambi depan). Ruang ini merupakan ruang yang mempertemukan ujung tangga dari bawah dengan badan rumah. Eksistensi ruang ini masih tetap dipertahankan sampai pada saat ini, bahkan ruang ini semakin menampakkan kualitas fungsi dengan tingkat kepentingan yang lebih banyak. Ukurannyapun semakin diperbesar dibanding dengan ukuran umum pada awalnya.

Secara horisontal rumah Bugis yang pada awalnya merupakan ruang terbuka. Batasan antar ruang dipertegas oleh deretan tiang penyangga struktur. Pembagian ruang secara horisontal dinyatakan sebagai *Latte'* atau *Lontang* (batasan jajaran / deretan kolom arah menyamping) *lontang* terdiri dari 3 yaitu *lontang risaliweng* (luar), *lontang ritengnga* (tengah) dan *lontang rilaleng* (dalam). Ruang depan difungsikan sebagai ruang tamu, tempat tidur tamu, tempat musyawarah, tempat menyimpan benih dan tempat meletakkan mayat. Ruang tengah digunakan sebagai tempat tidur bagi kepala keluarga, isteri dan anak yang belum dewasa. Pada ruang tengah ini kegiatan

kekeluargaan lebih banyak dilakukan. Termasuk bilamana ibu empunya rumah akan melahirkan dilakukan pada ruang tengah. Ruang belakang difungsikan sebagai tempat tidur bagi anak gadis atau para orang tua seperti nenek kakek.

Pada saat ini ruang-ruang pada rumah tinggal masyarakat Bugis telah mengalami banyak perubahan. Kalau jaman dahulu pembatas ruang hanya dibatasi secara terbatas maka pada saat ini ruang-ruang yang ada sudah menggunakan pembatas yang lebih tegas berupa dinding kamar dengan menggunakan lembaran produk modern seperti multipleks dan hardboard

Pembagian ruang telah berubah menyerupai ruang pada rumah modern pada umumnya. Telah dikenal ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, ruang santai, ruang tidur, dapur dan sebagainya. Akibatnya adalah tuntutan kebutuhan ruang menjadi semakin berkembang pada ruang yang relatif tetap dalam ukuran dan kriteria rumah tradisional Bugis. Pada sebagian rumah Bugis yang ada dan dibangun terakhir ini telah berani memotong sebagian tiang struktur bagian tengah yang dianggap mengganggu pandangan ketika akan melakukan sosialisasi yang lebih besar dan atau menikmati acara televisi yang diletakkan pada ruang keluarga

4.6. Perkembangan Bahan

Bahan yang digunakan untuk membangun rumah Bugis adalah kayu, bambu, batang kelapa, dan batang sagu sebagai bahan untuk struktur utama. Selain bahan tersebut untuk selimut bangunan terutama untuk atap dan dinding dapat menggunakan unsur dedaunan seperti daun ilalang, daun nipa, daun sagu. Daun ini dikonstruksi sedemikian rupa sehingga membentuk lembaran dengan ukuran yang lebih lebar untuk menutupi permukaan besar.

Perkembangan penggunaan bahan mengalami perubahan yang sangat cepat. Bahan untuk atap umumnya menggunakan bahan seng. Dinding menggunakan papan atau kombinasi lembaran seng. Demikian pula lantai sudah dilengkapi dengan lembaran plastic ataupun karpet.

Bahan lain yang berkembang adalah bahan penutup lantai di daerah basah. Dahulu bahan yang umum digunakan pada daerah ini adalah bilahan bamboo yang diikat dengan jarak tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan air bilasan hasil pencucian peralatan makan lebih mudah mengalir ke bawah. Pada saat ini sebagian besar rumah Bugis telah membuat cor beton di atas lantai papan pada daerah basah. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kerentanan bahan kayu pada daerah ini.

PENUTUP

Pada dasarnya unsur tradisional pada Rumah Bugis telah mengalami pergeseran nilai kepercayaan yang dianut sejak jaman dahulu. Pengaruh ini lebih banyak terjadi pada penggunaan bahan dan penataan ruang. Unsur tradisional lebih banyak bertahan dalam hal kepercayaan makro. Perencanaan rumah tradisional Bugis sangat memperhatikan kondisi sumber alam dan iklim yang ada disekitarnya. Pemanfaatan iklim diadopsi dengan baik pada arsitektur tradisional. Namun dalam perkembangannya menjadi berkurang dengan digunakannya bahan-bahan modern sebagai bahan bangunan.

Unsur kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Bugis dalam hal pembangunan rumah cenderung dianggap sebagai misteri. Tetapi bilamana ditelusuri secara mendalam ternyata unsur kepercayaan tersebut sesungguhnya adalah sesuatu yang bersifat ilmiah. Penggunaan ukuran pada hakekatnya adalah pengembangan ilmu ergonomis dalam dunia modern.

Daftar Pustaka

- ABUARKUB, M 2019, 'Courtyard in Traditional Houses in Palestine', *Prostor*, vol. 27, no. 1, pp. 88–99, viewed 23 September 2022, <<https://e-resources.perpusnas.go.id:2077/login.aspx?direct=true&db=vth&AN=138050039&site=ehost-live>>. <<https://e-resources.perpusnas.go.id:2077/login.aspx?direct=true&db=eih&AN=147724607&site=ehost-live>>.
- Abdul Mufti Raja, (2002). Keragaman Rumah Tradisional Makassar. Tesis Arsitektur UGM
- Amos Rapoport (1969). House Form and Culture. Prentice-Hall, Inc.
- Benslimane, N, Biara, RW & Bougdah, H 2020, 'Traditional Versus Contemporary Dwellings in a Desert Environment: The Case of Bechar, Algeria', *Environmental Research, Engineering & Management*, vol. 76, no. 4, pp. 118–130, viewed 23 September 2022, <<https://e-resources.perpusnas.go.id:2077/login.aspx?direct=true&db=sch&AN=152864000&site=ehost-live>>
- Andi Muhammad Akbar, (2007) Faktor pembentuk karakter arsitektur rumah tradisional bangsawan bugis di Sulawesi Selatan. Tesis Arsitektur UGM.
- Li S, Ding K, Ding A, et al. The Impact of Climate Change on Traditional Chinese Architecture. *Natural History*. 2021;129(10):22. Accessed September 23, 2022. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2077/login.aspx?direct=true&db=sch&AN=152864000&site=ehost-live>
- Mete Turan (1990). *Tradisional Architecture. Paradigms of Environmental Response*. Avebury
- Najafi N. Iranian traditional architecture and energy saving (case study: Shiraz Ghajar houses). *International Journal of Energy & Environment*. 2013;4(5):871-878. Accessed September 23, 2022. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2077/login.aspx?direct=true&db=eih&AN=102419319&site=ehost-live>
- Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln (2009). Handbook of Qualitative Research. Pustaka Pelajar
- Paisal (2008). Pengetahuan Lokal Masyarakat Bugis Wajo dalam memelihara kelangsungan hidup. Kajian sosiologi budaya terhadap perilaku masyarakat Wajo kegiatan *Makkaja, Mapatettong Bola* dan *Mabatattau*. Disertasi Universitas Hasanuddin
- Waluya Hadi (2000). Perkembangan Rumah Ara di desa Ara Kabupaten Bulukumba. Tesis Arsitektur UGM.
- Yüksek İ, Esin T. Analysis of traditional rural houses in Turkey in terms of energy efficiency. *International Journal of Sustainable Energy*. 2013;32(6):643-658. doi:10.1080/14786451.2013.769992

